



## **Analisis Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di TK Negeri Pembina Pancur Batu**



**Ekayanti Tarigan<sup>a</sup>  
Jelo Filo Bukit<sup>b</sup>  
Servista Bukit<sup>c</sup>**

---

### **Article history:**

**Submitted:** 12 September 2022

**Revised:** 24 September 2022

**Accepted:** 15 October 2022

---

### **Keywords:**

*Healthy Behavior, Clean, Early  
Childhood*

---

### **Abstract**

This research focuses on analyzing related clean and healthy living behavior (PHBS) for early childhood at Pembina Pancur Batu State Kindergarten T.A 2022/2023. PHBS is an effort that can be done by each individual to maintain a healthy body so that it avoids disease. A healthy body really helps every student in the learning process. With a healthy body students can play, sing and study at school. So that students can follow the learning process well. This study uses a descriptive qualitative approach by applying case studies in collecting information related to PHBS shown by research subjects. The research subjects were 45 students at Pembina Pancur Batu State Kindergarten. Data collection techniques use questionnaires, interviews, and documentation. From the results of data analysis, it was obtained that the average PHBS for early childhood reached 77.19% in the good category. The results of this analysis show that PHBS students must continue to be empowered. For example, by getting children to wash their hands, use masks, eat nutritious food, and exercise activities that are guided by teachers and socialization of a culture of healthy living is needed from the local health office.

*Jurnal Ilmu Pendidikan © 2022.*

*This is an open access article under the CC BY-NC-ND license*

*(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).*

---

### **Corresponding author:**

Ekayanti tarigan

UPT SPF TK Negeri Pembina Pancur Batu, Sumatera Utara, Indonesia

Email address: [ekyantitarigan@gmail.com](mailto:ekyantitarigan@gmail.com)

---

<sup>a</sup> UPT SPF TK Negeri Pembina Pancur Batu, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>b</sup> UPT SPF TK Negeri Pembina Sibolangit, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>c</sup> UPT SPF SDN 101835 Bingkawan, Sumatera Utara, Indonesia

## 1 Pendahuluan

Proses pembelajaran di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan aspek kognitif, seni, moral agama, sosial-emosional, fisik-motorik dan bahasa (Ningsih, 2020). Diperjelas lagi dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tersebut sangat jelas bahwa melalui pendidikan di jenjang PAUD tidak hanya untuk membantu perkembangan kognitif dan emosional anak namun juga untuk membantu anak didik untuk membudayakan hidup sehat.

Budaya hidup sehat adalah upaya yang dapat membantu anak didik untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Baik lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Sehingga melalui pengalaman belajar yang diterima anak didik di sekolah dapat membantu mereka untuk mewujudkan hidup sehat. Perwujudan hidup sehat dapat dilakukan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Lake, dkk menyatakan perilaku sebagai suatu reaksi individu terhadap stimulus yang diterimanya sehingga sangat berpengaruh pada diri (2017). Jadi guru di jenjang PAUD harus menemukan stimulus yang tepat untuk mengajak anak mewujudkan perilaku hidup bersih. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran ataupun melalui pembiasaan perilaku. Pembiasaan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat membantu anak untuk memiliki karakter peduli terhadap kesehatan dan merawat lingkungan (Meika R & Putra, 2021).

Bur & Septiyani menjelaskan PHBS adalah perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan diri (Yulianingsih et al., 2022). Departemen kesehatan Republik Indonesia menguraikan indikator penerapan PHBS di lingkungan sekolah yaitu: mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, dan membuang sampah pada tempatnya (Nova et al., 2022). Guru PAUD harus berperan aktif dalam membiasakan anak menerapkan PHBS. Dan tidak terlepas juga kelengkapan sarana dan prasarana kesehatan di sekolah harus mendukung bagi anak didik dalam mewujudkan PHBS. Dengan demikian seluruh warga sekolah di satuan PAUD harus bekerjasama untuk membantu anak didik untuk hidup sehat tentunya melalui penerapan PHBS. Sulastri, dkk menjelaskan seluruh warga sekolah perlu memahami tujuan utama PHBS untuk membangun kesadaran dan sebagai upaya pencegahan terjadinya penyakit, meningkatkan kesehatan untuk terwujudnya derajat kesehatan (Nurhidayah et al., 2021).

Penerapan PHBS di satuan pendidikan sebenarnya sudah diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bahkan tujuan hidup sehat anak didik Indonesia juga termuat dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 ayat (1) Tentang Kesehatan bahwa "*Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas*". Perlu dipahami bahwa penerapan PHBS sejak dini dapat membantu anak didik terhindar dari penyakit (Nur et al., 2021). Ditambah lagi dari hasil penelitian Bukit, dkk (2022) bahwa pemberdayaan PHBS di sekolah harus didukung dari adanya kantin sekolah yang bersih dan menyediakan makanan dan minuman bernutrisi cukup bagi anak didik di lingkungan sekolah.

Kesehatan menjadi modal utama bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan tubuh yang sehat, setiap peserta didik dapat berkonsentrasi dalam belajar sehingga pada akhirnya pertumbuhannya maksimal dapat meningkatkan hasil belajarnya (Tabi'in, 2020). Dengan demikian guru perlu memunculkan kesadaran anak didik untuk menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat untuk memotivasi anak didik dalam belajar (Hidayati, 2019). Akan tetapi guru juga harus mengetahui masalah kesehatan yang sering timbul pada usia anak sekolah. Agar jika suatu saat nanti ada keluhan anak didik di sekolah, guru dapat memberikan pertolongan pertama bagi si anak. Nova, dkk (2022) mengutarakan masalah kesehatan yang sering timbul pada usia anak sekolah antara lain: gangguan perilaku, gangguan perkembangan fisiologis hingga gangguan dalam belajar dan juga masalah kesehatan umum.

Dari hasil pengamatan guru di TK Negeri Pembina Pancur batu memang kantin sekolah belum tersedia. Sehingga anak didik hanya menyediakan makanan dan snack ringan yang mereka bawa dari rumah. Pada saat waktu makan bersama yang menjadi kegiatan pembelajaran di sekolah masih ditemukan beberapa anak yang membawa

makanan snack ringan yang mengandung bahan penyedap rasa makanan atau yang sering disebut dengan istilah *micin* atau MSG (*Monosodium Glutamat*). Dalam hal ini menunjukkan bahwa anak didik masih belum menyadari dampak mengkonsumsi *micin* pada snack makanan. Padahal berdasarkan beberapa informasi dari media massa elektronik (<https://www.um-surabaya.ac.id>) yang bereddar bahwa mengkonsumsi *micin* dapat menimbulkan gangguan perkembangan otak anak jika dikonsumsi berlebihan. Gangguan yang dimaksud seperti kerusakan sel saraf yang menghambat kerja otak pada anak serta kerusakan ginjal dan kegemukan. Nah, dari beberapa dampak tersebut seharusnya sudah saatnya orang tua dan guru berkolaborasi untuk mengatasi anak didik untuk tidak lagi mengkonsumsi *micin*. Dengan melarang anaknya tidak lagi membeli jajanan yang mengandung MSG dan memberikan pengawasan kepada anak untuk tidak jajan sembarangan.

Pada saat pelaksanaan baris di pagi hari, guru meminta anak untuk angkat tangan bahu siapa saja yang sering membawa snack atau jajanan yang dikategorikan tidak sehat karena mengandung penyedap rasa. Dari 45 orang anak didik terdapat 35 orang anak yang angkat tangan. Artinya ada 35 orang anak didik yang sering mengkonsumsi penyedap rasa makanan pada waktu makan bersama. Nah, inilah yang perlu menjadi perhatian bersama seluruh warga sekolah untuk mencegah kejadian ini. Agar anak didik terhindar dari mengkonsumsi penyedap rasa. Dengan demikian sudah saatnya seluruh warga sekolah untuk menggalakkan pola hidup sehat dengan menghindari mengkonsumsi jajanan atau snack makanan yang mengandung penyedap rasa (Bur & Septiyanti, 2020).

Pada saat baris pagi, guru juga mengamati jumlah anak yang rajin sarapan pagi dari rumah. Dari 45 orang anak hanya 18 anak yang sarapan pagi dari rumah. Selebihnya tidak sarapan dari rumah sebelum ke sekolah. Guru mewawancarai beberapa anak terkait alasan tidak sarapan pagi dari rumah. Ada beberapa alasan yang disebutkan, antara lain: orang tua tidak menyediakan sarapan di rumah, terlambat bangun, tidak selera sarapan pagi, malas sarapan pagi, dan tidak biasa sarapan pagi. Dari alasan tersebut perlu diberikan penguatan kepada seluruh anak mengenai betapa pentingnya sarapan pagi sebelum ke sekolah. Tujuan utamanya adalah agar si anak didik memiliki energy yang cukup untuk belajar. Dalam hal ini pihak sekolah berperan sebagai pusat penyuluhan kesehatan bagi anak didik. Melalui penguatan-penguatan yang diberikan guru untuk meningkatkan perilaku hidup sehat di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Mustafar, dkk (2018) bahwa sekolah juga adalah sumber penyuluhan dan fasilitas kesehatan bagi anak didik. Beranjak dari latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis terkait perilaku hidup bersih dan sehat yang telah dilakukan oleh seluruh anak didik usia dini di TK Negeri Pembina Pancur Batu Kabupaten Deli serdang T. A 2022/2023.

## 2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menerapkan studi kasus dalam mengumpulkan informasi terkait PHBS yang ditunjukkan oleh subjek penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2010, p. 49). Adapun subjek penelitian adalah 45 anak didik di TK Negeri Pembina Pancur batu yang terdiri dari 33 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina pancur Batu pada bulan Agustus tahun 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Hasil keseluruhan angket yang dijawab anak didik dibandingkan dengan tabel kriteria PHBS peserta didik seperti pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel. 1 Kriteria PHBS Peserta didik**

Persentase	Kriteria
0 % - 55 %	Kurang Baik
55,1 % - 70 %	Cukup Baik
70,1 % - 85 %	Baik
85,1 % - 100 %	Sangat Baik

## 3 Hasil dan Pembahasan

Tabel 2 berikut ini adalah hasil sebaran angket yang diisi oleh anak didik di TK Negeri Pembina Pancur Batu yang dilakukan pada bulan September tahun 2022 terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Perlu diketahui bahwa pengisian angket dibantu oleh guru. Agar lebih efektif dalam hal kejujuran mengisi angket, maka guru menanyakan secara langsung pertanyaan yang diajukan di dalam angket kepada anak didik. Sehingga jawaban angket tetap merupakan hasil representasi anak didik. Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang dikembangkan oleh peneliti sebelumnya yakni Bukit, dkk pada tahun (2022).

**Tabel 2. Hasil Angket Indikator Kesehatan Tubuh**

Perilaku	Frekuensi	
	Ya	Tidak
Mau menggunakan masker saat flu dan pilek	25 56%	20 44%
Mau mengikuti kegiatan olah raga rutin di sekolah	38 84%	7 16%
Mau membawa bekal makanan dari rumah	20 44%	25 56%
Mau membeli jajanan (snack) di sekitar sekolah	40 89%	5 11%
Mau menjaga kebersihan tubuh	30 67%	15 33%
<b>Rata-rata</b>	<b>68,00%</b>	<b>32,00%</b>

**Tabel 3. Hasil Angket Indikator Kebersihan Diri**

Perilaku	Frekuensi	
	Ya	Tidak
Mau mencuci tangan menggunakan sabun	35 78%	10 22%
Mau mencuci tangan sebelum dan sesudah makan	42 93%	3 7%
Mandi pagi sebelum berangkat ke sekolah	30 67%	15 33%
Mau memotong kuku tangan yang sudah panjang	40 89%	5 11%
Mau berpakaian bersih saat di sekolah	42 93%	3 7%
<b>Rata-rata</b>	<b>84,00%</b>	<b>16,00%</b>

**Tabel 4. Hasil Angket Indikator Kebersihan Lingkungan Sekolah**

Perilaku	Frekuensi	
	Ya	Tidak
Mau membuang sampah pada tempatnya	38 84%	7 16%
Mau melarang temannya yang membuang sampah sembarangan	30 67%	15 33%
Mau mengutip sampah yang berceceran di lingkungan sekolah	35 78%	10 22%
Mau menegur temannya yang membuang sampah sembarangan dengan sopan	36 80%	9 20%
Mau membantu guru membersihkan toilet sekolah	40 89%	5 11%
<b>Rata-rata</b>	<b>79,56%</b>	<b>20,44%</b>

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Angket PHBS Anak didik di TK Negeri Pembina Pancur Batu**

Indikator PHBS	Frekuensi	
	Ya	Tidak
Kesehatan Tubuh	68,00%	32,00%
Kebersihan Diri	84,00%	16,00%
Kebersihan Lingkungan Sekolah	79,56%	20,44%
Rerata	<b>77,19%</b>	
Kriteria PHBS Peserta Didik	<b>Baik</b>	

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket PHBS menunjukkan bahwa secara klasikal kriteria PHBS baik dengan persentase 77,19%. Hasil ini menunjukkan bahwa anak didik di TK Negeri Pembina Pancur Batu T.A 2022/2023 memerlukan upaya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Hayati & Hasibuan (2020) menyatakan bahwa PHBS merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu dengan penuh kesadaran sendiri untuk meningkatkan kesehatannya dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat merupakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dengan demikian guru perlu mengupayakan berbagai strategi untuk terus memberdayakan budaya hidup sehat anak didik. Agar budaya hidup sehat mulai diterapkan sejak dini oleh setiap anak didik. Seperti yang dikemukakan oleh Kotler bahwa anak didik perlu menginterpretasikan suatu informasi guna menciptakan gambaran yang memiliki arti (Mulyanti & Fachrurrozi, 2016). Artinya melalui pembiasaan budaya hidup sehat, anak didik dapat membangun pengetahuannya akan pentingnya menjaga kebersihan diri.

Pada indikator kebersihan diri dapat dideskripsikan bahwa anak didik sudah baik dalam dalam menunjukkan PHBS di sekolah. Ddalam hal kemauan untuk mencuci tangan menggunakan sabun baik sebelum dan sesudah makan menjadi pembiasaan bagi setiap anak didik di TK Negeri Pembina Pancur batu. Guru selalu membiasakan anak untuk mencuci tangan dengan memberikan contoh cara mencuci tangan yang baik dan benar. Guru akan menegur setiap anak yang tidak serius dalam mencuci tangan dengan sabun. Agar kelak anak selalu terbiasa mencuci tangan agar terhindar dari kuman penyakit. Guru bahkan selalu mengingatkan anak untuk tidak lupa mencuci tangan bahkan dalam hal memotong kuku. Guru selalu mengingatkan anak melihat kebersihan kukunya masing-masing. Guru juga memberikan contoh cara memotong kuku yang benar.

Dalam hal mandi pagi sebelum berangkat sekolah, guru akan memberikan *reward* bagi anak yang mau mandi pagi. Dengan memberikan *reward* diharapkan anak lebih semangat lagi untuk mandi pagi sebelum berangkat sekolah. Muliati (2020) menyatakan dengan memberikan *reward* dapat memotivasi anak didik untuk aktif dan ikut serta dalam setiap kegiatan. Sehingga anak didik pun akan termotivasi untuk mandi pagi sebelum berangkat ke

sekolah. Namun perlu dipahami bahwa pemberian reward hanya dilakukan guru pada *moment* tertentu saja bukan setiap hari. Agar anak tidak menjadi ketergantungan melakukan suatu kegiatan karena ada *reward*. Nah, untuk menumbuhkan keinginan anak untuk selalu berpakaian bersih. Guru melakukan komunikasi intens dengan para orang tua untuk selalu memperhatikan kebersihan seragam anak didik sebelum berangkat sekolah. Sehingga anak didik mulai terbiasa dengan pakaian yang rapi dan bersih.

Terkait dengan indikator kesehatan tubuh menunjukkan kesadaran anak didik sudah cukup baik untuk menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat namun sangat perlu peningkatan. Hal ini dikarenakan kemauan untuk menggunakan masker masih cukup memprihatinkan. Hampir setengah anak didik yang tidak bersedia menggunakan masker saat mereka flu dan pilek. Padahal flu dan pilek termasuk penyakit yang dapat menular melalui udara. Sehingga anak didik lainnya beresiko terkena flu. Nah, dalam hal ini memang sangat dibutuhkan sosialisasi dari pihak dinas kesehatan dalam hal ini pihak Puskesmas kepada anak didik dan orang tua. Hal ini bukan tanpa alasan, penyampaian yang akan diberikan pihak dinas kesehatan setempat kepada seluruh anak didik dan orang tua tentu akan lebih mendetail terkait manfaat menggunakan masker saat flu. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi dari pihak sekolah dengan dinas pendidikan untuk membantu anak dalam menyadarkan betapa perlunya menggunakan masker saat flu. Seperti yang dikemukakan oleh Kasrudin (2021) bahwa perlu adanya gerakan untuk membiasakan anak didik untuk menggunakan masker dalam menjaga kesehatan tubuh, misalnya melalui gerakan menggunakan masker (GEMAS). Andriansyah & Rahmantari (2013) menyatakan jika diberikan penyuluhan terkait PHBS diharapkan dapat menyadarkan anak didik akan pentingnya melakukan perilaku bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga dalam hal mengkonsumsi snack atau jajanan yang dijual di sekitar sekolah masih perlu menjadi perhatian pihak sekolah. Karena mencapai 89% anak masih senang jajan makan di sekitar sekolah. Saat ditanya oleh guru, mereka beralasan karena tidak membaca bekal makanan dari rumah. Sehingga masih banyak anak yang makan bersama di sekolah hanya dengan memakan snack atau jajanan yang mereka beli di sekitar sekolah. Melihat hal ini, sudah saatnya sekolah mencari solusi terkait dengan kebutuhan makanan anak didik di sekolah. Apakah pihak sekolah perlu menyediakan makanan bagi anak untuk memenuhi kebutuhan makanan sehat bagi setiap anak. Agar mereka tidak lagi jajan makanan sembarangan di sekitar sekolah. Ketersediaan kantin di sekolah sebagai tempat menjual makanan dan minuman di sekolah sangat membantu pengembangan diri anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Auliyairahmah, dkk (2021) bahwa salah satu cara pengembangan diri anak didik dapat melalui program kantin kejujuran dan diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada di kalangan anak didik terutama dalam hal kebutuhan makanan dan minuman yang sehat.

Perlu ditanamkan dalam pola pikir anak didik sejak dini yaitu istilah *mens sana in corpore sano* yang bermakna dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Sehingga mereka mau untuk hidup bersih dan sehat demi mendukung proses belajar yang lebih baik. Sehingga anak didik dapat berkembang sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya di dalam belajar. Sehingga pembangunan sumber daya manusia dapat maksimal. Seperti yang dikemukakan oleh Bur & Septiyani (2020) bahwa kesehatan adalah merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk pada anak didik.

Pada indikator kebersihan lingkungan sekolah, anak didik perlu dibiasakan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian pihak sekolah harus menyediakan tempat pembuangan sampah yang layak di sekolah. Dengan tersedianya tong sampah dapat menyadarkan anak untuk selalui membuang sampah pada tempatnya. Apalagi ditambah dengan tulisan terkait dengan sampah. Guru perlu membuat beberapa tulisan yang ditempelkan di sekitar bangunan sekolah, seperti buanglah sampah pada tempatnya dan tulisan LISA (lihat sampah ambil). Dengan tulisan yang singkat untuk memudahkan anak membacanya sehingga pesan yang tersirat pada tulisan dapat dimengerti anak didik. Atau misalnya dengan menerapkan program sampah yang dilakukan oleh Mulyanti & Fachrurrozi pada tahun 2016. Program bank sampah untuk menangani masalah sampah di sekolah. Artinya program bank sampah diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif anak didik terhadap sampah di sekolah. Sehingga pada akhirnya masalah sampah dapat diatasi. Seperti kemauan anak menegur kawannya yang buang sampah sembarangan, mengajak temannya untuk membuang sampah pada tempatnya, dan bahkan melarang temannya buang sampah di sembarang tempat. Terkait mau membersihkan toilet sekolah memang masih perlu dibimbing oleh guru. Seperti mengajak anak didik untuk terbiasa membuang air kecil di kamar mandi, menyiram air secukupnya setelah buang air kecil dan air besar. Agar kelak kebiasaan itu tertanam dalam dirinya sebagai upaya membudayakan hidup bersih. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan guru untuk membiasakan anak menjaga kebersihan toilet sekolah agar seluruh warga sekolah merasa nyaman menggunakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Julianti, dkk (2018) bahwa anak didik di PAUD perlu dibiasakan pergi ke toilet sendiri untuk menjaga kebersihan toilet itu. Dengan harapan anak menjadi mandiri dalam menjaga kebersihan toilet sekolah ataupun toilet rumah dan toilet tempat umum.

Penelitian ini tentu masih ada keterbatasan di dalamnya, terutama dalam hal pengembangan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator yang digunakan masih merujuk kepada hasil penelitian sebelumnya. Namun peneliti sudah dapat mengembangkannya menjadi lebih indetik dengan pembelajaran di PAUD. Sehingga saat menjawab angket yang diberikan kepada anak didik, mereka dapat mengerti dan bisa menjawabnya dengan baik. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti hasil penelitian Mustar, dkk (2018) bahwa dengan adanya tindakan intervensi pendidikan kesehatan kepada peserta didik menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap PHBS di sekolah. Ditambah lagi hasil penelitian dari Bukit, dkk tahun 2022 bahwa dengan pemberdayaan PHBS di sekolah dapat mendorong guru untuk terus berupaya dalam meningkatkan budaya hidup sehat di sekolah. Demikian pula hasil penelitian Tabi'in (2020) di di RA Labschool IAIN Pekalongan bahwa anak didik sudah menunjukkan kemauan untuk mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir serta menggunakan hand sanitizer, dan membuang sampah pada tempatnya.

#### 4 Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan pada pendahuluan, adapun kesimpulan penelitian ini adalah tingkat perilaku hidup bersih dan sehat anak didik di TK Negeri Pembina Pancur Batu adalah sudah baik dengan persentase 77,19%. Hasil tersebut sesuai dengan angket, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan peneliti maka masih dibutuhkan upaya terus memberdayakan an PHBS bagi seluruh anak didik. Sehingga kebiasaan hidup bersih dan sehat menjadi budaya bagi anak didik. Terkait dengan hal itu guru perlu membangun komunikasi dengan pihak dinas kesehatan setempat untuk memfasilitasi anak didik dalam mewujudkan budaya hidup sehat. Dan tak terlepas juga, pihak sekolah harus terus berupaya meningkatkan taraf hidup sehat di sekolah sebagai bentuk pelayanan bagi anak didik. Misalnya dengan melengkapi kebutuhan fasilitas kesehatan antara lain tong sampah yang layak, tempat cuci tangan, sabun, dan toilet yang layak.

#### 5 Daftar Pustaka

- Andriansyah, Y., & Rahmantari, D. N. (2013). Penyuluhan Dan Praktik Phbs ( Perilaku Hidup Bersih. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 45–50.
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3577.
- Bukit, S., Hutagalung, S. L., & Sarbaini, W. (2022). Analisis Pemberdayaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat di Sekolah Dasar. *Journal of Community Development (JCD)*, 01(01), 11–17.
- Bur, N., & Septiyanti, S. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di SD Inpres Katangka Gowa. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 47–52. <https://doi.org/10.37541/celebesabdimas.v2i1.301>
- Hayati, N., & Hasibuan, R. (2020). Potret Upaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Menuju Adaptasi Kebiasaan Baru di Kecamatan Binjai Barat Kelurahan Sukaramai. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 5(2), 13–18.
- Hidayati, P. N. (2019). PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) SESUAI AJARAN ISLAM SISWA KELAS V MI MAARIF DUKUH. *Elementary*, 7(1), 37–53. [https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news\\_article?slug=bahayakah-msg-untuk-anak-ini-penjelasan-dosen-um-surabaya#:~:text=Dampak%20negatif%20tersebut%20diantaranya%20adalah,menghambat%20kerja%20otak%20pada%20anak](https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=bahayakah-msg-untuk-anak-ini-penjelasan-dosen-um-surabaya#:~:text=Dampak%20negatif%20tersebut%20diantaranya%20adalah,menghambat%20kerja%20otak%20pada%20anak)
- Julianti, R., Nasirun, & Wembrayarli. (2018). PELAKSANAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 11–17.
- Kasrudin, I. (2021). Perilaku Hidup Bersih Sehat ( PHBS ) Dalam Mendukung Gaya Hidup Sehat. *Jurnal Keperawatan*, 04(3), 19–27.
- Lake, W. R. R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan komponen perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) merokok pada mahasiswa. *Nursing News*, 2(3), 843–856.
- Meika R, D. S., & Putra, E. D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata di SD. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 346. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39617>
- Muliati, S. (2020). *Peran guru dan orangtua dalam membangun kemandirian anak di RA Thariqul Izzah Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020* [Universitas Islam Negeri Mataram]. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/865>
- Mulyanti, K., & Fachrurrozi, A. (2016). Analisis sikap dan perilaku masyarakat terhadap pelaksanaan program bank

- sampah (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Bahagia Bekasi Utara). *Optimal: Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam "45" Bekasi*, 10(2), 185–198.
- Mustafar, Y. S., Susanto, I. H., & Bakti, A. P. (2018). Pendidikan Kesehatan: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 632(2), 89–95. [http://forschungsunion.de/pdf/industrie\\_4\\_0\\_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user\\_upload/import/9744\\_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom](http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom)
- Ningsih, F. I. (2020). UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA STIK HURUF PADA TK. *SEULANGA: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 48–57.
- Nova, Febriani, C. A., Yanti, D. E., & Rahmah, Aulyya Rahmah, Echa Rafika, Fadhilah Amanda Sari, Ghina Gabrilla Yusuf, Renna Oktavia Rudi, Y. A. P. (2022). Penyuluhan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat ( Phbs ) Tatanan Sekolah Di. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 4(1), 27–38.
- Nur, W., Sari, I., Mulyadi, S., Al-Azhar, M., & Gresik, I. (2021). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal Of Education Research P*, 1(1), 2808–5558. <https://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/THEJOER/index>
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. *The Indonesian Journal of Health Science*, 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Raco. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Jenis, Karakteristik dan Leunggulannya*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tabi'in, A. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat(Phbs) Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Covid 19. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3620>
- Yulianingsih, N. F. A., Ananda, W., & DS, N. Y. (2022). Analisis Prilaku Hidup bersih dan sehat di Sekolah dasar. *Jurnal PANCAR Pendidikan Anak Cerdas Dan Pintar*, 6(1), 50–57. <https://jurnal.ungha.ac.id/index.php/pancar/article/view/332>